

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana muslimah dalam ajaran Islam sejatinya bukan sekadar penutup tubuh, melainkan ekspresi ketaatan yang menyatukan dimensi teologis, kehormatan diri, dan identitas keislaman secara utuh. Kewajiban penggunaannya bersumber dari QS. Al-Ahzab: 59 yang memerintahkan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka sebagai tanda pengenalan sekaligus sarana perlindungan dari gangguan (samsidar dkk., 2025). Para ulama telah merumuskan kriteria busana muslimah yang ideal: menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan, tidak transparan, tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki, serta tidak berlebihan hingga menarik perhatian secara berlebihan (Millah, 2022). Dalam kondisi idealnya, aspek syariat dan estetika tidak dipahami sebagai dua hal yang bertentangan, seorang muslimah mengenakan busana yang menutup aurat secara sempurna sekaligus mencerminkan ekspresi diri yang bermartabat, sebagaimana ditegaskan Quraish Shihab bahwa jilbab adalah pakaian longgar serta penutup kepala, bukan sekadar aksesoris penampilan (Amalia dkk., 2022). Pemaknaan yang ideal ini menempatkan busana muslimah sebagai tindakan yang didasarkan pada komitmen nilai religius, bukan respons terhadap tekanan sosial maupun arus tren yang terus berubah.

Perdebatan seputar busana muslimah di Indonesia mencakup perannya sebagai kewajiban agama dan tren mode. Meskipun busana muslimah mulai populer pada tahun 1980-an sebagai simbol pengabdian agama (Fathonah, 2013), busana muslimah telah berkembang menjadi fenomena yang memiliki banyak sisi. Busana muslimah kini berfungsi sebagai pernyataan model dan penanda status sosial (Budiati, 2011). Dengan munculnya busana muslimah dan cadar "syar'i", tumbuhlah kesadaran religius yang kuat di kalangan pemuda Indonesia, tetapi di sisi lain muncul kerisauan bahwa tren busana Muslim yang modis dapat

melanggar prinsip syariah, seperti memilih bahan tipis yang justru mengekspos tubuh daripada menutupnya (Fathonah, 2013). Tren busana Muslim yang modis telah menimbulkan kekhawatiran tentang kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip Islam. Banyak gaya kontemporer, meskipun populer, sebenarnya dapat melanggar aturan berpakaian Islam dengan memperlihatkan alih-alih menutupi tubuh (Maha, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa makna busana muslimah tidak statis, melainkan terus mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Rohmaniyah dkk., 2023). Ketegangan antara mode dan persyaratan agama ini menyoroti interaksi yang kompleks antara tradisi, lingkungan, dan ekspresi pribadi dalam pilihan busana wanita Muslim Indonesia. Dengan menggabungkan narasi tentang fungsi religi dan pergeseran Fesyen, kita bisa memahami bahwa busana muslimah di Indonesia memegang peran multifungsi yang mempertemukan nilai spiritual, estetika, dan sosial-politik.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini sangat terasa di kalangan mahasiswi, karena busana muslimah menjadi alat untuk menegaskan identitas religius sekaligus mengekspresikan diri sesuai dengan tren (Millah, 2022a). Sebagai simbol keagamaan dan budaya, busana muslimah memiliki makna yang dalam bagi mahasiswa. Namun, dibalik makna mendalam tersebut, praktik busana muslimah di lingkungan universitas kerap menunjukkan adanya konflik nilai, di satu sisi mendorong penghayatan religius serta di sisi lain menjadi sebuah ekspresi diri yang dipengaruhi norma-norma sosial dan budaya populer. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman diantara mahasiswi mengenai konsep busana muslimah sesuai syariat islam dengan praktiknya dalam kehidupan di kampus yang berkembang dalam tren fesyen.

Menurut hasil observasi awal di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswi mengenakan busana muslimah untuk menegaskan identitas muslimah, namun juga menyesuaikan gaya dengan tren di media sosial.

Namun, muncul pula beberapa individu yang memperlihatkan kecenderungan yang lebih menekankan aspek estetika, merek, dan citra diri dibanding nilai keagamaan dalam penggunaan jilbab. Tidak semua praktik penggunaan busana muslimah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, karena beberapa mahasiswi mengenakannya secara tidak konsisten atau hanya untuk tujuan mode (Latifa dkk., 2023).

Selanjutnya menurut beberapa penuturan mahasiswi, gaya busana muslimah yang dipakai juga dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan media sosial. Lingkungan sosial seperti kelompok pergaulan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membentuk pola berpakaian (Danis Tara & Suryo, 2023). Mahasiswi cenderung menyesuaikan gaya berbusana muslimah dengan lingkungannya agar dapat diterima dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Selain itu, perkembangan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga menghadirkan berbagai representasi gaya busana muslimah yang ditampilkan oleh *influencer*, selebgram, maupun figur publik sehingga membentuk standar estetika tertentu kemudian diikuti oleh pengguna, termasuk mahasiswi.

Berdasarkan penuturan mahasiswi tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat dinamika dan proses negosiasi dalam upaya menyeimbangkan antara tuntutan religius dan kebutuhan ekspresi diri dalam penggunaan jilbab. Mahasiswi berusaha mengkompromikan dua nilai yang berbeda, yaitu nilai syariat sebagai landasan normatif dan nilai fesyen sebagai bagian dari perkembangan sosial budaya. Dalam praktiknya, tuntutan syariat tetap dipandang sebagai prinsip yang tidak dapat diabaikan, karena berkaitan dengan keyakinan dan kewajiban keagamaan. Namun, di sisi lain, mahasiswi juga menghadapi realitas sosial yang terus berkembang, termasuk perubahan tren fesyen yang mempengaruhi gaya berpakaian. Oleh karena itu, mereka cenderung menyesuaikan model dan gaya busana muslimah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan batasan-batasan yang dianggap sesuai dengan ajaran agama.

Fenomena dinamika dan negosiasi antara tuntutan religius dan kebutuhan ekspresi diri yang terlihat pada penuturan mahasiswi diatas bukanlah gejala yang berdiri sendiri. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan busana muslimah di kalangan muda, khususnya mahasiswi, mengalami pergeseran makna dari simbol religius menuju simbol identitas yang lebih kompleks dan kontekstual. Beberapa studi sebelumnya menemukan bahwa hijab tidak lagi dimaknai secara tunggal sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup, representasi diri, serta strategi membangun citra sosial di ruang publik (Yusmawati, 2013).

Lebih lanjut, kajian-kajian sebelumnya umumnya menempatkan penggunaan busana muslimah pada ranah motivasi individual, seperti alasan religiusitas, identitas diri, atau pengaruh lingkungan sosial (Saprudin dkk., 2016). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memisahkan dimensi religius dan dimensi fesyen sebagai dua variabel yang berdiri sendiri, tanpa mengkaji secara kritis ketegangan, tarik-menarik, dan proses negosiasi di antara keduanya. Padahal, dalam realitas sosial kontemporer, penggunaan busana muslimah tidak lagi dapat dipahami secara dikotomis sebagai semata-mata simbol ketaatan syariat atau sekadar ekspresi gaya hidup, melainkan sebagai ruang interaksi yang dinamis antara norma agama dan budaya populer.

Selain itu, meskipun terdapat studi yang membahas keragaman ekspresi busana muslimah dalam konteks modernitas, penelitian tersebut belum secara spesifik memetakan pola kecenderungan pemakaian busana muslimah pada konteks mikro, seperti lingkungan fakultas di perguruan tinggi. Konteks kelembagaan dan kultur akademik memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berpotensi mempengaruhi konstruksi makna dan praktik berhijab. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) pada level kontekstual dan analitis yang belum banyak dieksplorasi.

Lebih jauh lagi, belum ditemukan penelitian yang secara integratif memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis

dokumentasi visual untuk membaca dinamika pemaknaan busana muslimah sebagai praktik sosial sehari-hari. Pendekatan metodologis semacam ini penting karena pemaknaan busana muslimah tidak hanya terungkap melalui narasi verbal, tetapi juga melalui representasi visual, gaya berpakaian, dan praktik sosial yang dijalankan dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemaknaan busana muslimah di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta tidak bersifat homogen, melainkan menunjukkan dinamika yang kompleks antara busana muslimah sebagai kewajiban syariat, sebagai ekspresi fesyen, maupun sebagai bentuk perpaduan keduanya. Variasi ini mengindikasikan adanya proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman religius, lingkungan akademik, serta arus budaya populer yang berkembang.

Berdasarkan dari penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **Dinamika Pemaknaan Busana Muslimah antara Tuntutan Syariat dan Tren Fesyen Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pemaknaan busana muslimah yang berkembang di kalangan mahasiswi, khususnya dalam memahami bagaimana mereka mengonstruksi makna busana muslimah sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat sekaligus sebagai bagian dari tren fesyen.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi motif dan orientasi tindakan mahasiswi dalam menggunakan jilbab, serta menganalisis kecenderungan pola pemaknaan yang muncul, apakah lebih dominan pada aspek religius, aspek fesyen, atau merupakan bentuk kompromi antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses negosiasi identitas yang terjadi dalam penggunaan busana muslimah di lingkungan kampus, serta memperkaya kajian sosiologi mengenai hubungan antara agama, budaya populer, dan gaya hidup dalam masyarakat modern.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan pemahaman di antara mahasiswi mengenai konsep busana muslimah sesuai syariat Islam dan praktik penggunaan busana muslimah yang berkembang dalam tren fesyen.
2. Munculnya kecenderungan penggunaan busana muslimah yang lebih menekankan aspek estetika, merek, dan citra diri dibandingkan aspek normatif keagamaan.
3. Pengaruh media sosial, kelompok pergaulan, dan industri fesyen muslim dalam membentuk pola pemaknaan busana muslimah di lingkungan kampus.
4. Adanya dinamika dan negosiasi identitas di kalangan mahasiswi dalam menyeimbangkan antara tuntutan religius dan kebutuhan ekspresi diri.

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai adanya dinamika pemaknaan busana muslimah di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi dan negosiasi makna busana muslimah yang dipahami oleh mahasiswi, baik sebagai kewajiban syariat maupun sebagai ekspresi fesyen, serta sebagai bentuk sintesis antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan pola pemaknaan busana muslimah di kalangan mahasiswi, apakah lebih dimaknai sebagai kewajiban religius, sebagai bagian dari tren fesyen, atau sebagai perpaduan antara keduanya.

Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswi muslim Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, sedangkan objek penelitian adalah dinamika pemaknaan busana muslimah yang mencakup aspek persepsi religius, pertimbangan estetika, pengaruh lingkungan sosial, serta praktik keseharian dalam berbusana di ruang publik kampus. Berdasarkan latar

belakang yang sudah dipaparkan dan masalah yang sudah diidentifikasi serta dibatasi, maka dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan besar yaitu:

“Bagaimana dinamika pemaknaan busana muslimah antara tuntutan syariat dan tren fesyen di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta?” Untuk menjawab pertanyaan besar tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola kecenderungan pemaknaan busana muslimah di kalangan mahasiswi FISH UNJ?
- 2) Bagaimana konstruksi makna busana muslimah pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum?
- 3) Bagaimana mahasiswi FISH UNJ menegosiasikan antara tuntutan syariat dan ekspresi fesyen dalam penggunaan busana muslimah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui dinamika pemaknaan busana muslimah antara tuntutan syariat dan tren fesyen di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Untuk mengetahui dan mencapai tujuan besar tersebut, maka tujuan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pola kecenderungan pemaknaan busana muslimah di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk menganalisis konstruksi makna busana muslimah di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mendeskripsikan dinamika negosiasi antara tuntutan syariat dan ekspresi fesyen pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong mahasiswi untuk lebih kritis dan reflektif dalam memaknai serta mempraktikkan busana

muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mahasiswi dapat menjadi inspirasi konkret untuk tetap mengekspresikan diri secara estetik tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar busana muslimah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keislaman di lingkungan kampus, seperti Lembaga Dakwah Kampus maupun unit pembinaan mahasiswi, dalam merancang program literasi busana muslimah yang bersifat dialogis dan kontekstual. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemaknaan dan negosiasi identitas mahasiswi, pihak kampus diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang mengapresiasi proses keberagaman mahasiswi secara lebih holistik.
- c. penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang berminat mengkaji isu serupa, khususnya terkait dinamika identitas keagamaan generasi muda Muslim di lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks budaya populer dan pengaruh media sosial.

Intelligentia - Dignitas